

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan dan temuan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada informan beserta pembahasannya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Revitalisasi sikap tawadhu' santri “Manba’ul Huda” dilakukan oleh para gurunya dengan cara-cara sebagai berikut:
 - a. Pemberian contoh atau teladan melalui kegiatan kultum. Pemberian pengetahuan tentang teladan Rasulullah yang dapat dijadikan pedoman santri untuk bersikap tawadhu' kepada guru.
 - b. Pembiasaan sikap tawadhu' setelah santri mengetahui sikap-sikap terpuji, perlu adanya pembiasaan. Dengan pembiasaan santri akan dengan sendirinya melakukan sikap tersebut tanpa paksaan.
 - c. Penerapan tata tertib, guru membuat tata tertib tentang larangan dan perintah yang harus dilakukan dan ditaati oleh santri.
 - d. Pemberian sanksi, sanksi diberikan untuk santri yang melanggar tata tertib. Tujuannya untuk mengurangi terjadinya perilaku yang menyeleweng dari aturan Madin.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam program pembentukan sikap tawadhu' santri di Madin “Manba’ul Huda” yakni: a) Guru belum bisa membagi waktu untuk urusan keluarga dan Madin, karena rata-rata usia guru

sudah tua dan sudah menikah. b) Latar belakang pendidikan guru yang tidak sepenuhnya memiliki pengetahuan mengenai sikap tawadhu'. c) Guru belum bisa menjadi teladan atas sikap tawadhu' itu sendiri. d) Kondisi lingkungan yang kadang menjadi penghalang. e) Kurangnya kesadaran santri dalam menerapkan sikap tawadhu', sehingga mereka perlu diingatkan terlebih dahulu. f) Susah untuk memberikan sikap tegas kepada santri, karena santri mudah mengadu kepada orang tua. Sedangkan faktor pendukung dalam program pembentukan sikap tawadhu' santri di Madin "Manba'ul Huda" yakni: a) pendukung internal, yaitu perbaikan kegiatan dan sarana prasarana yang dilakukan oleh guru. b) pendukung eksternal, yaitu orang tua santri, perangkat desa, dan tokoh agama.

3. Sebagai solusi dalam mengatasi hambatan peningkatan sikap tawadhu' santri kepada guru, adalah: a) Guru hendaknya memahami tentang sikap tawadhu' itu sendiri. b) Guru terlebih dahulu harus membenahi diri menggunakan teori Imam Al-Ghazali, yaitu teori *takhali* (membersihkan diri dari perilaku tercela), sehingga bisa menjadi contoh santri untuk bersikap baik. c) Guru mampu bertanggung jawab atas tugas yang telah diemban. d) Guru dan santri menekankan niat dalam hati untuk bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dalam merubah sikap tercela menjadi sikap terpuji. e) Mengingatkan kepada santri untuk mengikuti semua kegiatan.

B. Saran

Dari hasil temuan penelitian dan pengamatan lapangan, supaya santri dapat menanamkan sikap tawadhu' kepada guru dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya adalah:

1. Bagi Madin "Mamba'ul Huda".

Pihak Madin "Manba'ul Huda" diharapkan untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dan menyempurnakan fasilitas yang mendukung berlangsungnya sistem pembelajaran.

2. Bagi Ustadz-ustadzah

Sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran kepada santri tidak cukup dengan sekedar ceramah atau memberikan teori semata, akan tetapi perlu adanya keteladanan dan pembiasaan yang baik sehingga dapat dijadikan cerminan oleh santri.

3. Bagi santri Madin "Manba'ul Huda"

Santri harus mengikuti setiap kegiatan dan peraturan madrasah dalam upaya merevitalisasi sikap tawadhu' dan mendidik agama mereka menjadi lebih baik. Santri sebaiknya memuliakan guru atau ustadz-ustadzah, agar ilmunya akan mendapatkan barokah dunia dan akhirat.